

Kompetensi Literasi Media Guru PAI di SMA Negeri Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan

Zuraidi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

e-mail: 0712rey@gmail.com

DOI: 10.22373/tadabbur.v4i1.375

Abstract

Digital media literacy is an important key in dealing with various information technology phenomena that exist today. This study aims to find out how the media literacy competence of PAI teachers are, what are the media literacy competencies of PAI teachers, and the obstacles faced by PAI teachers related to media literacy competence at SMA Kota Bahagia, South Aceh. The research method used in this thesis is a descriptive method with a quantitative approach, the object of research is the principal and PAI teacher at SMAN Kota Bahagia, South Aceh. Data collection techniques that the author uses in this study are observation, interviews, and documentation. The researcher is the main research tool with the help of observation and interview guides. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data visualization, verification, and conclusion validation. The results of the study indicate that the teacher's lack of understanding of the media in using it as a tool in teaching, because there are still many teachers with a more mature age in teaching so that the media is not too important unilaterally, and also obstacles in the tools / media that exist in schools such as focus and others. in teaching, don't forget the problem of networking in teaching and the uneven ownership of cellphones not all students have cellphones to support the learning process.

Keywords: *Competence Literacy; Media; Teachers; Islamic Religious Education*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang memegang peranan penting dalam pembentukan karakter manusia. Berdasarkan UU No.20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, maupun negara.¹

¹ UU No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan, pendidikan juga dapat dikatakan adalah sebuah proses dengan menggunakan metode tertentu sehingga orang akan mendapat pengetahuan, pemahaman, dan cara tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan manusia.

Agama Islam memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pada dunia pendidikan khususnya di sekolah, ajaran agama Islam dituangkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada mata pelajaran ini, pendidik diharuskan memberikan pembelajaran yang tepat, sehingga diharapkan setelah mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik akan meningkatkan keimanan dan pemahamannya terkait ajaran Islam yang kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Pendidikan harus memiliki strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran, kondisi lingkungan kelas serta yang terpenting yaitu kondisi peserta didik. Pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik akan dibina, dibimbing dan diajarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam dengan mental manusia berkaitan erat dengan hubungan kepada Allah. Ketika Pendidikan Agama Islam berlangsung di sekolah yaitu melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maka ajaran Pendidikan Agama Islam tersebut berkaitan dengan mental peserta didik. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam amat sangat penting bagi peserta didik. Melalui pembiasaan dan pembinaan maka Pendidikan Agama Islam akan merubah mental peserta didik menjadi kepribadian yang lebih baik. Ajaran Pendidikan Agama Islam menjadi dasar utama dalam pembentukan sikap dan jiwa agama peserta didik.²

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya sadar dan terencana guna mempersiapkan peserta didik yang dapat memahami, menghayati serta mengimani adanya ajaran agama Islam. Hal ini tentunya dengan toleransi serta saling menghormati penganut agama lain sehingga menciptakan kerukunan antar umat beragama supaya. Tujuan pembelajaran pendidikan agama islam selain untuk membentuk peserta didik yang memiliki akhlak baik, juga menjadikan peserta didik menjadi muslim sejati yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Seorang guru sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap, kognitif dan psikomotorik peserta didik. Guru adalah seorang motivator

² Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2017), Cet XIII, hlm. 73.

dan teladan. Keteladanan guru tentu memiliki pengaruh yang besar, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada peserta didiknya.³

Guru profesional merupakan guru yang memiliki kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran dan dapat menyampaikan konten pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami isi pembelajaran dengan penggunaan teknologi komunikasi. Selain itu juga dapat membimbing peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan oleh standar pendidikan nasional. Berangkat dari hal tersebut maka guru memiliki posisi penting, karena guru merupakan aktor utama dalam organisasi mikro pendidikan dan guru dapat menjalankan tugasnya di era teknologi atau era revolusi 4.0 ini. Untuk memulai pendidikan pada era revolusi industri 4.0 diperlukan adanya informasi dan pengetahuan tentang bagian dunia yang dapat mengembangkan kesadaran untuk memahami hal-hal yang lebih lebih baik, memahami hubungan dengan masyarakat lain, maupun isu-isu yang terjadi dalam era revolusi industry 4.0.

B. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian pada jurnal ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, objek penelitian adalah Kepala Sekolah dan guru PAI di SMAN Kota Bahagia Aceh selatan. tehnik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti adalah alat penelitian utama dengan bantuan panduan observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, visualisasi ata, verifikasi, dan validasi kesimpulan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Literasi Media

Literasi media berasal dari bahasa inggris yaitu media *literacy*, terdiri dari dua suku kata media berarti media tempat pertukapan pesan dan *literacy* berarti *melek*, kemudian dikenal dalam istilah Literasi Media. Dalam hal ini literasi media merujuk

³Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu", *Jurnal PAI-Ta"lim*, Vol. 14 No. 2 (2016), hlm. 197

kemampuan khalayak yang melek terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa.⁴

Literasi media dapat dikatakan sebagai suatu proses mengakses, menganalisis secara kritis pesan media, dan menciptakan pesan menggunakan alat media.⁵ Pada pengertian yang lainnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan literasi media adalah pemahaman sumber, teknologikomunikasi, kode yang digunakan, pesan yang dihasilkan, seleksi, interpretasi, dan dampak dari pesantersebut. Maka dapat dikatakan bahwa adanya internet atau media baru ini membuat pola komunikasi manusia berubah.

Kegiatan mengonsumsi media selayaknya membalikan telapak tangan, hanya dengan menekan tombol tertentu, tayangan apapun bisa kita saksikan. Tidak perlu memiliki keterampilan khusus seperti membaca atau menulis, kebiasaan atau pemahaman simbol-simbol tertentu cukup membuat kita mudah untuk menjadi konsumen media, baik melalui televisi maupun radio. Begitu pula internet, sudah bukan menjadi rahasia lagi semua orang saat ini mulai aktif menggunakannya. Itu pun terjadi sebagai bentuk kemudahan yang diberikan teknologi saat ini. Berbeda halnya dengan kemampuan literasi media, yang menuntut hal sebaliknya. Orang yang setiap harinya berhubungan dengan media belum tentu memiliki kemampuan ini.

Literasi media pun bukan menjadi hal yang tidak penting dalam kegiatan mengonsumsi media. Dalam mengonsumsi media, seseorang membutuhkan kemampuan spesifik agar ia terhindar dari efek negative media. Kemampuan ini seringkali disebut dengan istilah *media literacy skill*, sebagaimana uraian dibawah ini adalah sebagai berikut:⁶

1. Memiliki kemampuan dan keinginan untuk membuat suatu kemajuan dalam ia memahami konten media, serta melakukan proses seleksi dengan memperhatikan dan menyaring informasi yang datang dari luar.
2. Memiliki pemahaman dan responsif atas kekuatan yang dimiliki konten media.
3. Memiliki kemampuan dalam membedakan antara emosi dan reaksi yang muncul sebagai respon atas konsumsi konten media.
4. Mampu mengembangkan harapan atas konsumsi konten media yang dipilihnya.

⁴ Apriadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa.*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 7

⁵ Hobbs, R. Media Literacy, Media Activism. *Telemidium, the jurnal of Media Literacy*, 1996, hlm. 34

⁶ Arikunto, Suharsimi., *Prosedur penelitian, Suatu pendekatan praktik.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 67

5. Memiliki pengetahuan secara khusus tentang konvensi bentuk-bentuk ekspresi dalam berbagai media, serta bisa menerimanya ketika terjadi penggabungan.
6. Memiliki kemampuan untuk berfikir secara kritis terkait konten media, yang tidak hanya memperhatikan sisi kredibilitas sumbernya saja.
7. Memiliki pengetahuan tentang bahasa internal yang dimiliki oleh media.
8. Memiliki kemampuan untuk memahami dampak media, yang tidak hanya memahami masalahnya secara kompleks saja.

2. Kendala dan Penerapan Literasi Media di Sekolah

Kompetensi literasi digital diperlukan bagi pelajar dan guru di lingkungan sekolah agar masyarakat sekolah memiliki sikap kritis dalam menyikapi informasi. Guru dan pelajar perlu diberikan edukasi berkaitan dengan aturan main ketika menerapkan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Kebebasan pers yang didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan masyarakat untuk memproduksi dan mengkonsumsi informasi, maka dari itu diperlukan kompetensi literasi digital untuk menjembatani kebutuhan akan informasi dan edukasi informasi yang sehat. Setiap lahirnya teknologi baru akan mempengaruhi cara pencarian informasi.

Literasi digital merupakan ketertarikan sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.⁷ Sedangkan literasi media merupakan sebuah perspektif yang digunakan secara aktif ketika individu mengakses media dengan tujuan untuk memaknai pesan yang disampaikan oleh suatu media.⁸ Istilah literasi digital digunakan untuk menunjukkan aspek mendasar dari media baru, yakni digitalisasi. Adapun tiga pengertian literasi digital berdasar University of Illinois Urbana Campaign dalam Amalia, R. R sebagai berikut⁹:

- a) Literasi digital merupakan kemampuan yang (diharapkan) dimiliki oleh pribadi agar dapat menggunakan beragam teknologi digital (komputer), peralatan komunikasi dan jaringan komputer (hardware dan software) untuk

⁷ Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H.. Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning. *Jurnal ASPIKOM*. Vol 3. No.6, 2019, hlm.1200-1214.)

⁸ Pooter dalam Kurniawati,J,& Baroroh,S. Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator*, Volume 8. No. 2, 2016, hlm. 51-66.).

⁹ Amalia, R. R. Literasi Digital Pelajar SMA: Kemampuan Berkomunikasi dan Berpartisipasi Pelajar SMA Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Internet. *Jurnal Studi Pemuda*,4(1), 224-240.

mempermudah mereka dalam membuat, menempatkan, dan mengevaluasi informasi.

- b) Literasi digital merupakan kemampuan yang (diharapkan) dimiliki oleh pribadi untuk memahami dan menggunakan informasi (yang berasal dari beragam sumber) ke dalam format file untuk kemudian disajikan, ditampilkan, ataupun direpresentasikan melalui komputer dan perangkat komputer lainnya.
- c) Literasi digital merupakan kemampuan pribadi yang (diharapkan) dapat dimiliki agar dapat mengerjakan segala pekerjaan dengan efektif (pada lingkungan digital berbasis komputer dan teknologi lainnya), menghasilkan data, mengolah data menjadi informasi, memperoleh pengetahuan dari teknologi yang digunakan, serta turut aktif dalam proses pengembangan teknologi terkini.

3. Konsep Peningkatan Belajar

Pembelajaran merupakan suatu sistem intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi.¹⁰ Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja semisal metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

Peningkatan mempunyai arti: proses, perbuatan, cara meningkatkan (usaha, kegiatan dan sebagainya).¹¹ Peningkatan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang dalam upaya mengangkat suatu taraf pengetahuan, skill dan sebagainya yang dilakukan secara maksimal. Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “instruction” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.¹² Menurut Yatim Riyanto, pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.¹³

¹⁰ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 43

¹¹ Team Pustaka Phonix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Phonix, 2007), hlm. 899

¹² Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 265

¹³ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 132

Menurut Kimble dan Garmezy dalam buku Pringgawidagda, pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajaran yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah.¹⁴ Sedangkan menurut Oemar Hamalik menuturkan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran.¹⁵

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber yang dikutip oleh Rohmalina Wahab, minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.¹⁶

Menurut Crow and Crow yang dikutip oleh Ramayulis minat itu diartikan sebagai kekuatan pendorong yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada seseorang, sesuatu atau aktivitas-aktivitas tertentu.¹⁷ Sedangkan menurut Bimo Walgito menyatakan bahwa minat adalah suatu keadaan dimana keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut.¹⁸

Minat belajar merupakan keinginan yang datang dari hati nurani untuk ikut serta dalam kegiatan belajar. Makin besar minatnya, makin besar semangat dan makin besar hasil kerjanya. Minat yang bersifat sementara akan mempertahankan perhatian dan mendorong keaktifan orang dewasa lebih banyak. Minat yang permanen merupakan hasil yang paling bernilai dalam semua pendidikan.¹⁹ Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar

¹⁴Suwarna Pringgawadigda, *Strategi Penguasaan Berbahasa*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), hlm. 20

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 57

¹⁶ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2015), hlm. 32

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 175

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 176

¹⁹ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 25

yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.²⁰

Jadi minat belajar merupakan aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman. Dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap aktivitas belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi, dan keaktifan dalam belajar serta menyadari pentingnya kegiatan itu. Dengan demikian peningkatan minat belajarnya merupakan suatu proses terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai proses terjadinya peningkatan yang lebih baik dari sebelumnya.

4. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Setiap orang dapat menjadi guru, guru bagi keluarganya dan guru bagi orang banyak. Namun tidak semua orang dapat menjadi pendidik yang melaksanakan pendidikan maupun pengajaran. Yang dimaksud dengan pendidik di sini adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengimani, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlakul mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.²¹

Guru adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan anak didik dengan pengalaman yang dimilikinya, baik dalam wadah formal maupun wadah non formal, dan melalui upaya ini maka anak didik bisa menjadi orang yang cerdas dan beretika tinggi.²² Menurut pendapat lain. Guru adalah kurikulum berjalan, sebaik apapun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada, tanpa didukung oleh mutu guru yang memenuhi syarat, maka semua akan sia-sia.²³

²⁰ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 56

²¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.

11

²² Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), hlm. 34

²³ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi KTSP, dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 40

Memahami makna guru pendidikan agama Islam, maka kita perlu memahami terlebih dahulu makna guru dan pendidikan agama Islam. Sehingga kita memahami secara utuh pengertian guru pendidikan agama Islam. Secara bahasa, guru berarti orang yang pekerjaannya mengajar. Sedangkan menurut ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, seperti yang dikutip Hadi Supeno, guru berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara itu, dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan guru. Misalnya, *teacher* yang berarti guru atau pengajar; *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik; dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les (pelajaran). Ada hal yang cukup menarik dalam pandangan masyarakat Jawa. Guru dapat dilacak melalui akronim *gu* dan *ru*. *Gu* artikan dapat “digugu” (dianut) dan *ru* berarti dapat “ditiru” (dijadikan teladan).²⁴ Dalam seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, pendidikan Islam dimaknai sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengasuh, mengawasi berlakunya agama Islam.²⁵

D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian tentang Kompetensi Literasi Media Guru PAI di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan maka dari itu penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Kompetensi Literasi Media Guru guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan secara umum cukup baik dan teratur, terutama dari segi pemahaman mengenai arti penting Kompetensi Literasi Media dewasa ini dan penguasaan terhadap sejumlah model pembelajaran berbasis media atau teknologi digital. Terkait arti penting literasi media, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini cukup memahami bahwa penggunaan media literasi dewasa/ sekarang ini sangat cukup di era sekarang ini terutama dalam memperluas sumber belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan di sini juga sudah memiliki kemampuan

²⁴ Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Islam: *Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 107-108.

²⁵ Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 27

dasar dalam menerapkan beberapa model pembelajaran berbasis teknologi digital, hanya saja ada terjadi beberapa persolan atau problematika dalam jaringan itu hal yang wajar sebab jangkauan jaringan tidak sampai kesana.

2. Upaya atau bentuk penguatan Kompetensi Literasi Media Guru guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan yaitu guru aktif dalam penguatan literasi digital baik secara mandiri maupun dari sekolah. Upaya yang dilakukan sekolah dalam aspek penguatan kurikulum yaitu dalam proses pembelajaran yang memperbolehkan mengakses media berbasis teknologi.
3. Pengembangan sarana dan prasarana dengan melakukan anggaran untuk jaringan internet sekolah menjadi salah satu upaya di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan dalam mengembangkan sarana dan prasarana. Kemudian pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan dengan diadakannya pelatihan telah dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan literasi digital bagi guru.
4. Kendala atau persoalan yang dihadapi oleh guru dan sekolah itu tidak terlalu fatal seperti misalnya tidak pasnya jaringan, ada beberapa tempat yang belum terjamah oleh jaringan sehingga perlu extra usaha dalam memaksimalkan proses belajar, belum terbiasa menggunakan media online seperti google classroom, zoom, dan aplikasi lainnya, berpengaruhnya keinginan belajar siswa-siswa disebabkan oleh jaringan, dan yang terakhir adalah tidak semua siswa dan siswi memiliki handphone atau smartphone untuk didayagunakan di saat belajar. Oleh karena itu dengan memunculnya persoalan-persoalan yang terjadi di lapangan maka menguatkan indikasi bahwa belajar online atau kompetensi literasi media dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) itu ada enak ada tidaknya Bahasa lainnya ada negative dan positifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu”, *Jurnal PAI-Ta’lim*, Vol. 14 No. 2 2016.
- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Amalia, R. R. Literasi Digital Pelajar SMA: Kemampuan Berkomunikasi dan Berpartisipasi Pelajar SMA Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Internet. *Jurnal Studi Pemuda*, 4. 1.
- Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Apriadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Arikunto, Suharsimi,. *Prosedur penelitian, Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Hobbs, R. *Media Literacy, Media Activism*. *Telemidium, the jurnal of Media Literacy*, 1996.
- Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016.
- Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi KTSP, dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Pooter dalam Kurniawati, J., & Baroroh, S. Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator*, Volume 8. No. 2, 2016.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, Palembang: Grafika Telindo Press, 2015.
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H.. Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning. *Jurnal ASPIKOM*. Vol 3. No.6, 2019.
- Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

Kompetensi Literasi Media Guru PAI di SMA Negeri Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan

Suwarna Pringgawadigda, Strategi Penguasaan Berbahasa, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002.

Team Pustaka Phonix, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pustaka Phonix, 2007.

UU No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yatim Riyanto, Paradigma Baru Pembelajaran, Jakarta: Kencana, 2012.

Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2017.